

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, sungguh tak asing lagi berbicara mengenai dunia pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya program dan pelatihan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003). Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa tingkatan yang sudah menjadi ketetapan sejak dulu. Biasanya pada tingkatan awal selagi usia dini akan berkaitan dengan *playgroup*, paud dan semacamnya. Setelah beranjak dari usia dini maka tingkatan dalam jenjang pendidikan akan berbeda, yaitu jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi atau Universitas yang tingkatannya sudah di akhir.

Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003). Pemilihan fakultas ini biasanya disesuaikan dengan keinginan atau pun kompetensi dari mahasiswa. Mahasiswa adalah orang atau individu yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003). Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi

lebih diserahkan kepada mahasiswa, dimana pembelajaran seperti ini bertujuan agar mahasiswa dapat menjadi lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Sebaiknya seorang mahasiswa sudah mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya dalam mengelola waktu untuk belajar maupun mengerjakan tugas, serta mampu menentukan strategi belajar yang tepat. Hal lain yang sebaiknya dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah mempersiapkan dan membaca materi modul untuk pertemuan berikutnya tanpa harus menunggu penjelasan dari dosen, menyiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan di kelas, persiapan dalam melaksanakan ujian atau presentasi di depan kelas.

Pada kenyataan yang dijumpai dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi menurut Isroah dan Sumarsih (2010) tidak sesuai dengan harapan yang ada, misalnya (1) ada mahasiswa yang masih bergantung pada temannya saat ujian atau saat mengerjakan tugas (2) ada mahasiswa yang sering menyalin pekerjaan teman dalam mengerjakan tugas mandiri, (3) inisiatif mencari sumber bacaan rendah sementara sebenarnya banyak sumber yang dapat diakses, (4) mahasiswa juga menunjukkan kurang kedisiplinan belajar, hal ini tampak dalam kehadiran kuliah baik ketepatan waktu hadir maupun disiplin saat proses pembelajaran, (5) masih ada sebagian mahasiswa yang hadir kuliah tanpa persiapan tetapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan catat, (6) ada sebagian mahasiswa yang tidak memiliki buku tetapi hanya catatan kuliah apabila mereka memiliki buku, buku tersebut masih bersih tanpa ada tanda bila sudah digunakan untuk belajar, (7) sebagian kecil mahasiswa menganggap

dosen adalah sumber utama belajar, (8) mahasiswa menyenangi dosen yang menyampaikan materi secara lengkap sehingga mahasiswa mempunyai catatan yang lengkap dan rapi, (9) masih ada anggapan sebagian mahasiswa bahwa yang penting memperoleh nilai bukan pada proses belajarnya.

Fenomena di atas merupakan beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar pada mahasiswa. Dalam proses belajar, seharusnya seorang mahasiswa tidak (terus-menerus) menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan dan pengarahan dosen atau orang lain, tetapi didasarkan oleh rasa percaya diri dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Terutama untuk proaktif dalam mengelola kegiatan belajarnya. Bahkan mahasiswa pun diharapkan untuk tahu kapan mereka membutuhkan bantuan orang lain atau dosen dan kapan pula untuk tidak (Nurhayati, 2011).

Knowles menyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi dapat didesain berdasarkan empat asumsi yaitu konsep kemandirian untuk mengatur diri, pengalaman orang dewasa adalah khasanah, kesiapan untuk belajar dan orientasi belajar berpusat pada kehidupan atau masalah (dalam Isroah dan Sumarsih, 2010). Proses ini juga dialami oleh mahasiswa yang berada pada fase remaja akhir atau dewasa awal. Berdasarkan proses tersebut seyogianya setiap mahasiswa dibimbing untuk memiliki kemandirian belajar serta dapat mampu menerapkannya melalui proses pembelajaran di tingkat universitas.

Sikap kemandirian dalam belajar perlu ditanamkan kepada pembelajar, terutama mahasiswa sejak memasuki bangku perkuliahan. Kemandirian merupakan sikap yang terbentuk akibat rancangan proses belajar yang memandirikan pembelajar, bukan sikap yang datang tiba-tiba tanpa proses belajar (Nurhayati, 2011). Hal ini juga ditinjau dari segi usia seorang mahasiswa yang sudah memasuki fase remaja akhir atau dewasa awal. Pada fase ini mahasiswa sudah memungkinkan untuk dapat melakukan belajar secara mandiri tanpa banyak bergantung kepada kendali dosen, meski keberadaan dosen masih tetap diperlukan baik sebagai pembimbing, motivator atau fasilitator sebagai pembelajar.

Menurut Basri, *Adolesence* atau remaja adalah sebagai kelompok manusia yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (<http://h2dy.wordpress.com>). Dalam artian tersebut jelas terlihat bahwa sebagai seorang remaja (mahasiswa) diharapkan untuk dapat lebih mandiri dalam melaksanakan suatu tanggung jawab. Tanggung jawab di sini akan dikaitkan pada bidang akademik yaitu dalam menjalankan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model *self directed learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar di Undiksha Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA semester genap tahun ajaran 2008/2009 memperlihatkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola belajar secara mandiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa skor rata-

rata kemandirian belajar mahasiswa pada siklus I saat pre test dengan menyebarkan kuesioner adalah 88,4 yang termasuk berkualitas cukup tinggi, tetapi hasil ini belum mencapai kriteria penelitian dari Undiksha yaitu mencapai skor yang berkualitas tinggi. Setelah melakukan pre test baru akan dimulai penerapan *self directed learning*, yakni mahasiswa dituntut untuk aktif dalam mengelola kegiatan belajarnya. Setelah penerapan langkah kedua adalah menyebarkan kuesioner kembali kepada mahasiswa dalam bentuk post test. Hasil akhir pada siklus II (post test), skor rata-rata kemandirian belajar 96,9 yang termasuk berkualitas tinggi sesuai dengan kriteria penelitian. Peningkatan skor rata-rata kemandirian belajar pada siklus II dibandingkan dengan siklus I adalah sebesar 8,5. Perubahan hasil skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan II yaitu berselisih 8,5 yang menunjukkan cukup tinggi. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa penerapan model *self directed learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa (Rachmawati, 2010).

Berikut adalah fenomena kemandirian belajar yang didapat oleh peneliti melalui hasil observasi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul, seperti : bercanda di dalam kelas pada saat dosen menerangkan materi, memainkan HP seperti BBM di kelas, menunggu untuk mendapat penjelasan dan jawaban dari dosen di kelas, telat datang dalam perkuliahan bahkan ujian, tidak adanya persiapan untuk presentasi ke depan, menyalin pekerjaan teman terutama tugas, masih ada sebagian mahasiswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang bagus, menumpang modul dengan teman yang lain bahkan masih banyak pula mahasiswa yang baru memperbanyak modul di saat hari ujian berlangsung sehingga tidak adanya persiapan khusus.

Selain hasil observasi di atas, penelitian ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada subjek pertama yang berinisial A (20 tahun), yaitu

“ kalo aku belajar itu ada target kak. Jadi, aku usahain target aku itu setiap semester semua mata kuliah yang aku ambil gimana caranya bisa lulus. Nah, karna itu aku jadi bisa netepin waktu buat belajar. Tipe belajar aku visual kak makanya aku suka cari-cari referensi buku buat dibaca. Kalo waktu belajar itu aku biasanya 1 jam di rumah setiap hari buat ngulang materi yang udah diterangin sama dosen di kelas. Kalo ada tugas aku langsung kerjain sendiri dan aku kumpulin sesuai waktu. Hmm,, kalo belajar buat ujian pasti aku udah baca dari jauh-jauh hari gitu aja seh kak paling karna yang penting disesuaikan sama kemampuan aku kak. Apalagi yah kak kalo ngeliat temen-temen bisa pasti aku langsung berpikir kalo aku juga bisa seperti mereka. Biasanya aku evaluasi belajar itu setelah nilai uas kak kan nilai keluar semua tuh jadi aku bisa tahu kalo nilai aku turun atau naik. Alhamdulillahnya IPK aku naik terus kak semester 2 itu (3,11), semester 3 (3,18) dan semester 4 (3,23)” **(wawancara pribadi, 20 Oktober 2012)**

Dari hasil wawancara pertama terhadap A terlihat bahwa A mempunyai dorongan untuk mencapai target dalam pembelajarannya, sehingga A mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Terutama dalam menetapkan cara belajar, waktu dan tempat belajar, mempersiapkan bahan ujian dari jauh hari sebelumnya serta mencari referensi tambahan untuk bahan perkuliahan. Dalam mengerjakan tugas A selalu mengumpulkannya tepat waktu tanpa ditunda hingga evaluasi belajar pun dilakukan A saat di akhir semester. Dengan tujuan untuk melihat apakah nilai A naik atau menurun. Dengan adanya pengaturan belajar yang A buat dalam perkuliahan, sehingga A berhasil dapat meningkatkan IPK nya sebagai target pembelajaran.

Hasil wawancara subjek kedua berinisial B (21 tahun) berbeda dengan wawancara subjek pertama dan hasilnya sebagai berikut :

*“haha belajar yul jarang banget dah w mah. Yeah tempat belajar w cuma di kelas aja. Ini aja mata kuliah banyak yang ngulang. Apalagi target gak ada yul. Misalkan kalo ada kuis atau ujian gw mah gak ada persiapan yul. Bahkan gw aja belajar suka disuruh-suruh sama temen jadi gak pernah dari diri w sendiri. Trus kalo gak bisa nyontek dah ujian. Materi aja w gak download dan kalo pun liat itu punya temen w yul. Apalagi kalo masalah kumpulin tugas w mah suka telat bodoh lah yang penting w ngumpulin. Santai yul ngerjainnya aja udah mau hari deket. kalo ada tugas makalah w suka nyontek, kadang pilih mata kuliah pilihan suka ikut temen dan pernah gara-gara ikutan temen ternyata w ketemu sama dosen yang killer dan nilai w sempet jelek yul. Masalah IPK gak bagus yul semester 4 itu sekitar (2,60) trus semester 5 (2,65) eh pas semester 6 (2,57) turun kan yul” dan sekarang aja w belum bisa ngambil skripsi tapi bisanya di semester 8. **(wawancara pribadi, 23 Oktober 2012)***

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa B tidak mempunyai target dalam pembelajaran, sehingga B tidak mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Seperti, B tidak mampu menetapkan waktu yang jelas untuk belajar maupun menentukan cara belajar yang tepat seperti, mempersiapkan bahan ajar untuk hari berikutnya, persiapan ujian atau pun waktu untuk mengerjakan tugas. Selain itu, B pernah memilih mata kuliah pilihan yang didasarkan bukan atas pilihan pribadi tetapi karena teman. B pun belum pernah melakukan evaluasi belajar, sehingga hasil akhir yang diperoleh B dalam IPK nya mengalami penurunan.

Hasil wawancara selanjutnya peneliti dapat pada subjek ketiga berinisial V (19 tahun) dengan permasalahan yang berbeda, berikut kutipan wawancaranya :

“pola belajar aku itu malam ini belajar besoknya pas mau ujian. Aku jarang kak belajar. Waktu itu IPK aku sempet turun karena sistem belajar aku yang SKS. Trus di kelas juga kadang suka ngobrol dan kadang suka telat juga masuknya. Karena cara belajar aku yang sering banget SKS (sistem kebut semalam) makanya turun IPK nya. Pas SP awal masuk kuliah aku semangat tuh kak belajarnya bahkan target aku pengen dapat IPK

bagus. Ekh akhirnya kesampean kak (4,00). Saat SP itu aku mulai tetepin waktu buat belajar, nyari bahan ujian pokoknya semuanya aku sendiri kak. Pas masuk semester 1 semangat aku mulai menurun karna ngerasa udah dapet Ipk bagus akhirnya pola belajar aku jadi berubah dan IPK nya turun jadi (2,80). Saat turun itu aku bener-bener sempet syok kak, sadar seh kak karena aku juga udah males ngecek web buat tahu tanggal ujian sama persiapin semuanya yaudah akhirnya dari situ aku ubah waktu belajarnya kaya nyicil bahan buat ujian atau enggak flashback materi. Jadi, enggak pake sistem kebut semalam lagi. Sekitar 1 minggu sebelum ujian aku udah belajar. Aku juga udah mulai punya target lagi buat naekin IPK aku yang turun kaya waktu baru masuk kuliah pertama kali. Akhirnya IPK aku semester 2 naek lagi jadi (3,80)” (Wawancara Pribadi, 24 Oktober 2012)

Dari hasil wawancara subjek ketiga terlihat bahwa V merasa sudah puas atas IPK yang diperolehnya saat SP, sehingga V tidak dapat mempertahankan pola belajarnya. Bahkan semangat V saat itu mulai menurun hingga berdampak pada IPK V yang mengalami penurunan. Sejak kondisi tersebut berlangsung V merasa kaget dan akhirnya V mulai mengarahkan dirinya untuk kegiatan belajar demi mencapai target yang diinginkan, yaitu meningkatkan kembali \IPK di semester berikutnya. Pertama V melakukan evaluasi belajar, seperti mengubah pola belajar V yang SKS (sistem kebut semalam), menetapkan waktu untuk belajar terutama menyicil bahan ujian dari jauh hari sebelumnya, mengecek web untuk tanggal ujian sehingga dapat dipersiapkan sebelumnya serta mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan seperti itu V berhasil mencapai target untuk kembali meningkatkan IPK nya di semester 2 yaitu (3,80).

Berdasarkan ketiga hasil wawancara di atas terlihat bahwa setiap subjek mengalami permasalahan kemandirian belajar yang berbeda. Permasalahan tersebut tergambar melalui beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh setiap subjek.

Ungkapan dari pernyataan tersebut merupakan suatu indikasi dari permasalahan mengenai kemandirian belajar mahasiswa atau *self directed learning*.

Di samping itu, peneliti juga mengambil data kelulusan tepat waktu 3,5-4 tahun untuk tahun kelulusan 2011-2012 yang diperoleh melalui DAA 2013. Untuk tahun kelulusan 2011 fakultas ekonomi sebesar 68,4% dari total 38 mahasiswa, fakultas teknik sebesar 14% dari total 44 mahasiswa, fakultas ilmu kesehatan sebesar 15% dari total 27 mahasiswa, fakultas hukum sebesar 37% dari total 41 mahasiswa, fakultas ilmu komunikasi sebesar 25% dari total 80 mahasiswa, fakultas psikologi sebesar 28% dari total 25 mahasiswa, fakultas fisioterapi sebesar 64,2% dari total 14 mahasiswa, fakultas fasilkom sebesar 64,2% dari total 42 mahasiswa.

Untuk tahun kelulusan 2012 fakultas ekonomi sebesar 45,4% dari total 44 mahasiswa, fakultas teknik sebesar 23,4% dari total 81 mahasiswa, fakultas ilmu kesehatan sebesar 56% dari total 45 mahasiswa, fakultas hukum sebesar 61,2% dari total 49 mahasiswa, fakultas ilmu komunikasi sebesar 50% dari total 80 mahasiswa, fakultas psikologi sebesar 59,3 total dari 32 mahasiswa, fakultas fisioterapi sebesar 67% dari total 27 mahasiswa, fakultas fasilkom sebesar 49% dari total 82 mahasiswa. Berdasarkan kedua data di atas terlihat bahwa kelulusan tepat waktu masih jauh dari memuaskan, dikarenakan belum mampu memenuhi target Universitas dengan ketepatan lulus sebesar 75%.

Menurut Mujiman (dalam Sunarto, 2008) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi

guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar atau tempo belajar, cara belajar maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Dari hasil wawancara di atas juga dapat terungkap bahwa permasalahan kemandirian belajar adalah ketidakseriusan mahasiswa dalam menjalankan perkuliahannya dengan baik atau mengelola kegiatan belajarnya secara aktif. Seperti, mengulang kembali materi yang sudah diajarkan dosen, menyiapkan untuk materi esok maupun persiapan dalam ujian. Bahkan dorongan untuk belajar pun jarang timbul tanpa adanya inisiatif dan kesadaran tersendiri dari mahasiswa.

Nurhayati (2011) mengatakan bila mahasiswa belum dapat belajar secara mandiri, perlu dianalisis faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu mahasiswa yang belum memiliki kemandirian belajar karena mahasiswa kurang menguasai beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi pembelajarannya sendiri, kurang percaya diri terhadap kemampuannya, kurang termotivasi untuk belajar sendiri atau mahasiswa tidak memperoleh lingkungan kondusif untuk mengembangkan kemandiriannya.

Salah satu faktor yang telah disebutkan di atas adalah motivasi belajar. Hal ini dapat terlihat dari target yang dibuat masing-masing subjek sebagai tujuan pembelajarannya yang kemudian disalurkan dalam bentuk kemandirian belajar,

seperti menetapkan waktu untuk belajar, cara belajar sampai evaluasi belajar. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai aspek kemandirian belajar mahasiswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Dengan alasan, karena pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu mahasiswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Menurut Sadirman motivasi belajar (dalam Medika, 2013) adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dari uraian fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa adalah motivasi belajar dan oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti tentang *“Hubungan Antara Kemandirian Belajar (Self Directed Learning) Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul”*

B . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka pada umumnya setiap mahasiswa diharapkan untuk mampu melaksanakan kemandirian belajar di Universitas. Untuk melaksanakan kemandirian belajar memang tidak mudah

dilakukan dengan sebaik mungkin, Akan tetapi kemandirian belajar tersebut sebenarnya dapat dipupuk melalui motivasi yang tinggi sebagai bekal pegangan dasar bagi setiap mahasiswa, walau terkadang masih banyak mahasiswa yang melalaikan hal tersebut.

Sebagai seorang mahasiswa seharusnya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di kampus meskipun kenyataannya berbeda. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mahasiswa belum dapat melaksanakan kemandirian belajar yaitu rendahnya motivasi yang didukung dengan kurang menguasai beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi pembelajarannya sendiri, kurang percaya diri terhadap kemampuannya atau mahasiswa tidak memperoleh lingkungan kondusif untuk mengembangkan kemandiriannya untuk mencapai suatu kemandirian belajar. Motivasi di atas yakni mengarah pada motivasi belajar mahasiswa.

Rendahnya motivasi belajar ini dapat tergambarkan seperti bercanda di dalam kelas, tidak adanya strategi dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun strategi untuk belajar, kurang adanya rasa ingin tahu mengenai materi yang dijelaskan oleh dosen bahkan tidak mempunyai tujuan belajar yang hendak dicapai. Dengan harapan yang dituntut oleh dosen di tingkat Universitas sudah sepantasnya seorang mahasiswa sudah mempunyai motivasi belajar yang tinggi sebagai penunjang untuk mampu menjalankan kemandirian belajar tanpa harus tergantung pada pengajar atau pun

teman. Berdasarkan uraian sebelumnya terlihat bahwa rendahnya motivasi belajar mahasiswa dapat berdampak atau berpengaruh pada kemandirian belajarnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan motivasi belajar (*self directed learning*) pada mahasiswa Universitas Esa Unggul
2. Untuk mengetahui kategorisasi variabel kemandirian belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul
3. Untuk mengetahui kategorisasi variabel motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil ini dapat menjadi sumbangan bagi psikologi pendidikan dan menambah khasanah kepustakaan yang membahas tentang teori Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar khususnya mahasiswa di Perguruan Tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tentang hasil penelitian mengenai Kemandirian belajar dan Motivasi Belajar kepada pembaca.

b. Bagi mahasiswa dapat mencoba untuk menerapkan konsep tentang Kemandirian Belajar ini dengan harapan agar mahasiswa menjadi lebih mandiri lagi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab belajarnya.

c. Bagi dosen merupakan suatu alternatif untuk lebih menyesuaikan kembali cara pengajarannya kepada mahasiswa. Terutama mendidik mahasiswa agar mampu mencapai kemandirian belajar yang secara otomatis tidak harus lagi mengandalkan dosen lagi dan membuat mahasiswa tergolong menjadi lebih aktif.

E . Kerangka Berpikir

Dalam proses mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam menjalankan proses belajarnya. Kemandirian ini diharapkan agar mahasiswa dapat lebih terampil dan percaya diri dalam menguasai suatu materi. Apalagi, hal tersebut juga didukung dengan tingkatan usia mahasiswa yang sudah masuk pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Lebih tepatnya mahasiswa tidak perlu lagi harus disuruh untuk belajar, mengerjakan tugas, bergantung pada teman atau pun dosen, tetapi atas dasar kesadaran pribadi sebagai bentuk tanggung jawab dari tugas mahasiswa.

Salah satu hal yang melandasi mahasiswa untuk wajib melaksanakan perkuliahan adalah tuntutan akademik. Tuntutan akademik ini memberikan sebuah pernyataan yang mengharuskan mahasiswa untuk ikut andil dalam berperan sebagai mahasiswa yang aktif. Pada umumnya sebagai mahasiswa yang berperan aktif memang sudah sewajarnya melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh dosen

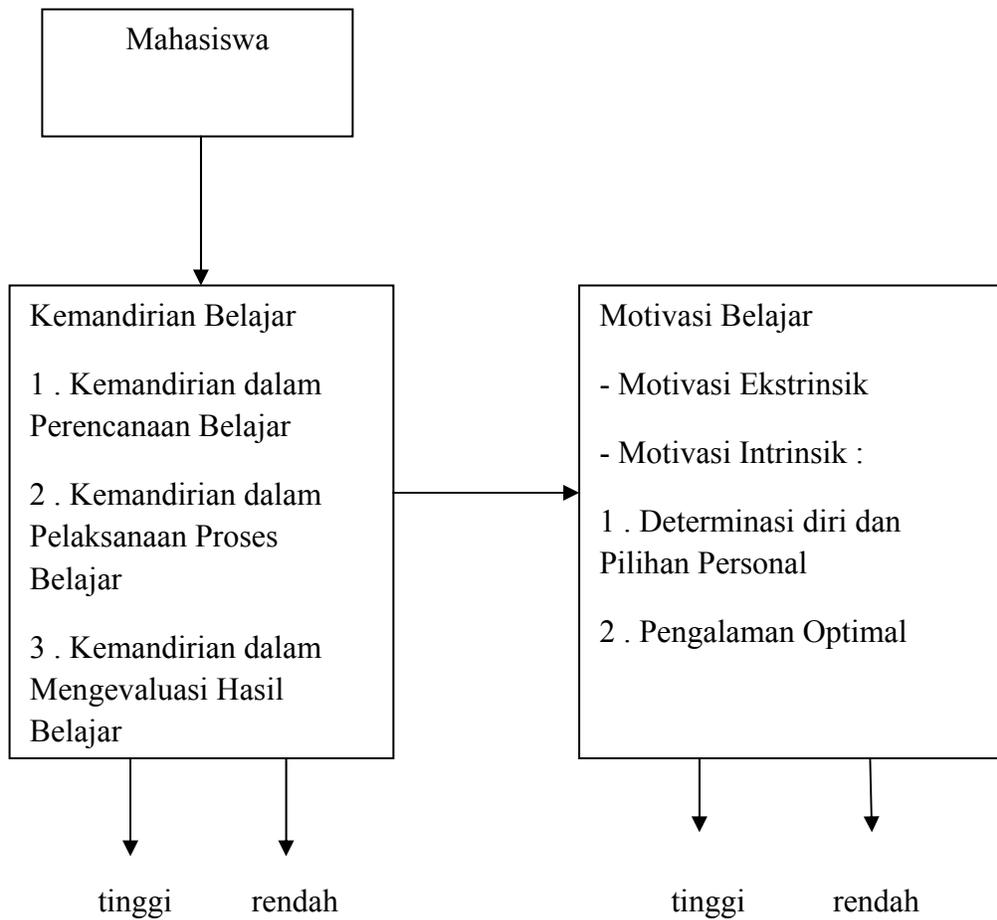
atau pun pengajar. Dalam pemberian tugas, sebenarnya tujuan utama dari maksud tersebut adalah agar mahasiswa dapat mampu menguasai materi, cara memecahkan suatu masalah serta menjalankan peran belajarnya dengan baik di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa tugas yang diberikan oleh dosen adalah sebagai titik utama agar mahasiswa dapat mengulang kembali mata kuliah yang sudah dijelaskan saat berada di kelas.

Seperti penjelasan di atas bahwa kemandirian belajar memang sangat penting bagi setiap mahasiswa meski pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak menerapkan hal tersebut. Kemandirian belajar merupakan aktivitas pengaturan program belajar yang didasarkan atas motif pribadi. Kemandirian belajar ini biasa disebut dengan istilah *self directed learning*. Istilah ini ditujukan kepada mahasiswa agar dapat berkesempatan langsung untuk berperan secara aktif.

Konsep kemandirian belajar ini merujuk pada tiga dimensi. Pertama kemandirian dalam perencanaan belajar dengan indikator siap memilih mata kuliah sendiri dan siap menghadapi perkuliahan, kedua kemandirian dalam pelaksanaan proses belajar dengan indikator serius menyimak perkuliahan, berminat membaca bukudan percaya diri melakukan presentasi, ketiga kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar dengan indikator berinisiatif menghitung IPK sendiri, siap menerima hasil belajar, mempertahankan atau meningkatkan prestasi di masa yang akan datang.

Adapun ciri-ciri dari kemandirian belajar yaitu bertanggung jawab atas proses pembelajarannya dalam mengatur, mengevaluasi dan memantau jadwal, sedangkan motivasi belajar sebagai pemeran penting dalam memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran, hingga kendali dosen yang berpindah ke mahasiswa. Di samping itu, motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi mahasiswa belum memiliki kemandirian belajar.

Motivasi merupakan dorongan untuk mencapai target. Motivasi ini terdiri dari dua dimensi. Pertama adalah motivasi ekstrinsik dengan indikator adanya penghargaan dalam belajar dan kegiatan menarik dalam belajar. Kedua adalah motivasi intrinsik dengan dua aspek yaitu berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal dengan indikator mahasiswa percaya bahwa perilaku belajarnya berdasarkan kemauan sendiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya serta berdasarkan pengalaman optimal dengan indikator mampu menghadapi tantangan belajarnya.



Gambar1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.